Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 25064-25073

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMPN 38 Pekanbaru Tahun 2025

Anisa Khoiriah[1], Yulrina Ardhiyanti[2], Risa Pitriani[3]
[123] S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Corresponding Author: Yulrina Ardhiyanti, E-Mail: rien.ardhi@htp.ac.id

Published: September, 2025

ABSTRAK

Merokok merupakan sebuah aktivitas yang kini banyak di gandrungi oleh para remaja. Di Provinsi Riau, pada tahun 2019 remaja berusia 15 tahun yang merokok sebesar 29,04% dan sebesar 28,06% pada tahun 2020. Kota pekanbaru menduduki peringkat ke 5 data perokok usia remaja di provinsi Riau. Berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, peran orang tua, teman sebaya, lingkungan, dan akses membeli rokok dapat memengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMPN 38 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei–Juni 2025 di SMPN 38 Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan jumlah sampel 98 siswa. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan (p=0,027; OR=2,556), sikap (p=0,005; OR=3,203), peran orang tua (p=0,002; OR=3,735), teman sebaya (p=0,018; OR=2,491), lingkungan (p=0,011; OR=2,659), dan tempat membeli rokok (p=0,033; OR=2,409) dengan perilaku merokok. Terdapat hubungan pengetahuan, sikap, peran orang tua, pengaruh teman sebaya,pengaruh lingkungan, dan tempat membeli rokok yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMPN 38 Pekanbaru. Diharapkan pihak sekolah dapat memberikan efek jera pada siswa yang merokok dilingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Merokok yang dahulu identik dengan orang dewasa kini semakin marak di kalangan remaja, termasuk pelajar sekolah. Rokok, baik konvensional maupun elektronik (vape), mengandung nikotin dan berbagai zat toksik yang berdampak serius pada kesehatan seperti kanker paru, penyakit jantung, stroke, gangguan kehamilan, hingga kelainan janin (Dewi et al., 2023). Pada remaja, bahaya merokok meliputi ketergantungan nikotin, kerusakan paru-paru, gangguan pertumbuhan, penurunan prestasi akademik, hingga infertilitas pada perempuan dan penurunan kualitas sperma pada laki-laki (Ibnu Latif Yuniko, 2024).

Faktor pendorong perilaku merokok pada remaja beragam, mulai dari pengetahuan, sikap, hingga aspek psikologis dan sosial. Menariknya, meski pengetahuan tentang bahaya rokok cukup tinggi, banyak remaja tetap merokok (Aulya & Herbawani, 2022). Selain itu, stres, uang saku, ketersediaan rokok, dan aksesibilitas juga memengaruhi perilaku tersebut (Setyoko et al., 2024).

Secara global, merokok menjadi penyebab utama penyakit kardiovaskular dengan angka kematian tinggi (Rachmawati et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi perokok usia ≥15 tahun mencapai 32,6% (Almaidah et al., 2021). Remaja Indonesia menempati posisi tertinggi di ASEAN, yakni 35,3% untuk laki-laki dan 3,4% untuk perempuan (Dewi et al., 2023b). Data Riskesdas juga menunjukkan peningkatan prevalensi perokok remaja usia 10–18 tahun dari 7,20% (2013) menjadi

9,10% (2018). Penelitian di Columbia University bahkan menemukan bahwa remaja perokok berisiko 15 kali lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan (Winengsih et al., 2024).

Provinsi Riau pada tahun 2019 angka merokok usia 15 tahun sebesar 29,04% sedangkan pada tahun 2020 sebesar 28,06%. Kota Pekanbaru menduduki peringkat ke-5 di provinsi riau merokok pada usia remaja pada tahun 2019 sebesar 10,54% meningkat pada tahun 2020 sebesar 10,61%.(Harjianti et al., 2023).

Kondisi serupa ditemukan di SMPN 38 Pekanbaru, di mana sebagian besar siswa kelas 7 dan 8 telah merokok, bahkan ada yang memulai sejak SD. Alasan yang muncul antara lain ajakan teman, rasa penasaran, hingga sudah sepengetahuan orang tua.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan mengetahui hubungan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMPN 38 Pekanbaru dengan jumlah 130 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 98 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling, sehingga tiap kelas memperoleh jumlah responden secara proporsional.

Kriteria inklusi adalah remaja berusia 12–15 tahun yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah remaja yang tidak hadir saat pengumpulan data atau menolak berpartisipasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, pendidikan, peran orang tua, teman sebaya, lingkungan, dan akses rokok. Variabel terikatnya adalah perilaku merokok pada remaja. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang telah disusun berdasarkan definisi operasional tiap variabel.

Organisasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 38 Pekanbaru pada bulan Mei–Juni 2025. Proses penelitian diawali dengan pengurusan izin ke Universitas Hang Tuah Pekanbaru dan pihak sekolah. Selanjutnya, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden, kemudian membagikan kuesioner. Data primer diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh siswa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah atau sumber pendukung lain (Wijaya et al., 2020).

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Editing, memeriksa kelengkapan jawaban responden.
2. Coding, memberikan kode numerik pada setiap jawaban.
3. Entry Data, memasukkan data ke dalam aplikasi statistik.
4. Processing, mengolah data hingga menghasilkan output.
5. Cleaning Data, memeriksa kembali data agar terhindar dari kesalahan input.

Etika penelitian diperhatikan dengan menjaga privasi dan kerahasiaan responden serta memberikan apresiasi atas partisipasi mereka (Dr, 2017).

Analisis Statistik

Data dianalisis menggunakan dua metode:

1. Analisis Univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi frekuensi tiap variabel penelitian (Dr, 2017).
2. Analisis Bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas (pengetahuan, sikap, peran orang tua, teman sebaya, lingkungan, tempat membeli rokok) dengan variabel terikat (perilaku merokok).

Analisis dilakukan secara statistik untuk menguji hipotesis, dengan hasil ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, serta uji hubungan antarvariabel.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Perilaku Merokok di SMPN 38 Pekanbaru

No.	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Pengetahuan	Kurang	58	59,2%
		Baik	40	40,8%
	Total		**98**	**100%**
2.	Sikap	Negatif	46	46,9 %
		Positif	52	53,1 %
	Total		**98**	**100%**
3.	Peran Orang Tua	Tidak Berperan	58	59,2%
		Berperan	40	40,8%
	Total		**98**	**100%**
4.	Peran Teman Sebaya	Berperan	57	58,2%
		Tidak Berperan	41	41,8%
	Total		**98**	**100%**
5.	Lingkungan	Mendukung	46	46,9%
		Tidak Mendukung	52	53,1%
	Total		**98**	**100%**
6.	Tempat Membeli	Ada	55	56,1%
	Rokok	Tidak Ada	43	43,9%
	Total		**98**	**100%**
7.	Perilaku Merokok	Merokok	45	45,9%
		Tidak Merokok	53	54,1%
	Total		**98**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai bahaya merokok sebanyak 58 orang (59,2%), mayoritas responden memiliki sikap positif sebanyak 52 orang (53,1%), mayoritas responden dengan orang tua yang tidak berperan sebanyak 58 orang (59,2%), mayoritas responden adanya peran teman sebaya sebanyak 57 orang (58,2%), mayoritas responden dengan lingkungan yang tidak mendukung sebanyak 52 orang (53,1%), mayoritas responden adanya tempat untuk membeli rokok sebanyak 55 orang (56,1%) dan mayoritas responden memiliki perilaku tidak merokok sebanyak 53 orang (54,1%).

Hasil Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Tabel 2.
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMPN 38 Pekanbaru

Pengetahuan	Merokok (%)	Tidak Merokok	Total	OR	p-value
Rendah	32 (55,2%)	26 (44.8%)	58 (100%)	2.556	0.027
Tinggi	13 (32.5%)	27 (67.5%)	40 (100%)		
Total	**45 (45.9%)**	**53 (54.1%)**	**98 (100%)**		

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa dari 58 responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 32 orang (55,2%) berperilaku merokok, sedangkan dari 40 responden yang

memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 13 orang (32,5%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,027 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,556 (95% CI: 1,104–5,921) menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan rseponden yang memiliki pengetahuan tinggi.

2. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Tabel 3.
Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja
Di SMPN 38 Pekanbaru

Sikap	Merokok (%)	Tidak Merokok	Total	OR	p-value
Negatif	28 (60.9%)	18 (39.1%)	46 (100%)	3.203	0.005
Positif	17 (32.7%)	35 (67.3%)	52 (100%)		
Total	**45 (45.9%)**	**53 (54.1%)**	**98 (100%)**		

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa dari 46 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 28 orang (60,9%) berperilaku merokok, sedangkan dari 52 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 17 orang (32,7%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,005 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan sikap dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,203 (95% CI: 1,399–7,333) menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan rseponden yang memiliki sikap positif.

3. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Tabel 4.
Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja
Di SMPN 38 Pekanbaru

Peran orang tua	Merokok (%)	Tidak Merokok	Total	OR	p-value
Tidak berperan	34 (58.6%)	24 (41.4%)	58 (100%)	3.735	0.002
Berperan	11 (27.5%)	29 (72.5%)	40 (100%)		
Total	**45 (45.9%)**	**53 (54.1%)**	**98 (100%)**		

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa dari 58 responden yang tidak ada peran orang tua sebanyak 34 orang (58,6%) berperilaku merokok, sedangkan dari 40 responden yang ada peran orang tua sebanyak 11 orang (27,5%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,002 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,735 (95% CI: 1,567–8,904) menunjukkan bahwa responden yang tidak ada peran orang tua memiliki peluang 3,7 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan rseponden yang ada peran orang tua.

4. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Tabel 5.
Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja
Di SMPN 38 Pekanbaru

Peran teman sebaya	Merokok (%)	Tidak Merokok	Total	OR	p-value
Berperan	20 (35.1%)	37 (64.9%)	57 (100%)	2.891	0.001
Tidak Berperan	25 (61.0%)	16 (39.0%)	41 (100%)		
Total	**45 (45.9%)**	**53 (54.1%)**	**98 (100%)**		

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa dari 57 responden yang ada peran teman sebaya sebanyak 20 orang (35,1%) berperilaku merokok, sedangkan dari 41 responden yang tidak ada peran teman sebaya sebanyak 25 orang (61,0%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,001 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,891 (95% CI: 1,260–6,632) menunjukkan bahwa responden yang ada peran teman sebaya memiliki peluang 2,9 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan rseponden yang tidak ada peran teman sebaya.

5. Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Tabel 6.
Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja
Di SMPN 38 Pekanbaru

Lingkungan	Merokok (%)	Tidak Merokok	Total	OR	p-value
Mendukung	30 (57.7%)	22 (42.3%)	52 (100%)	2.818	0.013
Tidak Mendukung	15 (32.6%)	31 (67.4%)	46 (100%)		
Total	**45 (45.9%)**	**53 (54.1%)**	**98 (100%)**		

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui bahwa dari 52 responden dengan lingkungan yang mendukung sebanyak 30 orang (57,7%) berperilaku merokok, sedangkan dari 46 responden dengan lingkungan yang tidak mendukung sebanyak 15 orang (32,6%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,013 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,818 (95% CI: 1,233–6,439) menunjukkan bahwa responden dengan lingkungan yang mendukung memiliki peluang 2,8 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan responden dengan lingkungan yang tidak mendukung.

6. Hubungan Tempat Membeli Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Tabel 7
Hubungan Tempat Membeli Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja
Di SMPN 38 Pekanbaru

Tempat Membeli Rokok	Merokok (%)	Tidak Merokok	Total	OR	p-value
Ada	39 (90.7%)	4 (9.3%)	43 (100%)	79.625	<0.001
Tidak ada	6 (10.9%)	49 (89.1%)	55 (100%)		
Total	**45 (45.9%)**	**53 (54.1%)**	**98 (100%)**		

Berdasarkan tabel 7 diatas, diketahui bahwa dari 43 responden yang ada tempat membeli rokok sebanyak 39 orang (90,7%) berperilaku merokok, sedangkan dari 55 responden yang tidak ada tempat membeli rokok sebanyak 6 orang (10,9%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,001 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan tempat membeli rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 79,625 (95% CI: 20,991–302,040) menunjukkan bahwa responden yang ada tempat membeli rokok memiliki peluang 79,6 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan rseponden yang tidak ada tempat membeli rokok.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dari 58 responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 32 orang (55,2%) berperilaku merokok, sedangkan dari 40 responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 13 orang (32,5%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,027 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut teori Notoatmodjo (2019), pengetahuan adalah faktor penting yang memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Individu dengan pengetahuan yang baik akan cenderung membuat keputusan yang lebih sehat, termasuk dalam menolak ajakan merokok.

Penelitian oleh Simon (2023) di SMP PGRI Sorong menunjukkan hasil serupa: meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang bahaya merokok, mereka tetap melakukan perilaku merokok karena pengaruh teman sebaya dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu mencegah perilaku merokok bila tidak dibarengi dengan dukungan lingkungan yang positif.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya pengetahuan remaja disebabkan oleh kurangnya edukasi langsung yang menyentuh realitas mereka sehari-hari. Informasi yang mereka terima belum cukup menggugah kesadaran, sehingga meskipun tahu bahayanya, merokok tetap dianggap hal biasa.

b. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dari 46 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 28 orang (60,9%) berperilaku merokok, sedangkan dari 52 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 17 orang (32,7%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,005 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan sikap dengan perilaku merokok pada remaja.

Sikap adalah kecenderungan untuk merespons suatu objek atau situasi dengan cara tertentu, baik secara positif maupun negatif. Menurut Azwar (2017), sikap terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial, dan merupakan prediktor kuat terhadap perilaku, termasuk kebiasaan merokok.

Penelitian oleh Wibowo (2018) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki sikap negatif terhadap rokok, lebih mampu menolak ajakan merokok. Dalam penelitiannya di SMA wilayah Jawa Tengah, ditemukan bahwa sikap memiliki peran penting dalam menjembatani pengetahuan dan tindakan nyata untuk menghindari rokok.

Menurut asumsi peneliti, remaja yang memiliki sikap permisif terhadap merokok cenderung kurang terlatih untuk berkata "tidak" ketika mendapat ajakan. Bagi mereka, rokok bukan hal besar, melainkan simbol pergaulan dan inilah yang membuat sikap positif terhadap kesehatan sulit terbentuk.

c. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dari 58 responden yang tidak ada peran orang tua sebanyak 34 orang (58,6%) berperilaku merokok, sedangkan dari 40 responden yang ada peran orang tua sebanyak 11 orang (27,5%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,002 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

Dalam teori Bronfenbrenner (2019), keluarga merupakan mikrosistem utama yang pertama membentuk perilaku anak. Orang tua memiliki peran strategis sebagai role model, pemberi batasan, serta penyedia nilai dan norma yang membentuk kebiasaan sehat anak sejak dini.

Penelitian oleh Aulya & Herbawani (2022) menemukan bahwa remaja yang orang tuanya terlibat aktif dalam mengedukasi bahaya rokok cenderung tidak merokok. Penelitian dilakukan di SMP X dan menunjukkan korelasi positif antara komunikasi orang tua dan pencegahan merokok.

Menurut asumsi peneliti, lemahnya peran orang tua memberi ruang bebas bagi remaja untuk merokok tanpa rasa takut atau salah. Di saat yang sama, absennya teladan dan kontrol di rumah membuat pengaruh lingkungan luar menjadi lebih dominan.

d. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dari 57 responden yang ada peran teman sebaya sebanyak 20 orang (35,1%) berperilaku merokok, sedangkan dari 41 responden yang tidak ada peran teman sebaya sebanyak 25 orang (61,0%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,001 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

Menurut Bandura (2018), teman sebaya adalah agen sosialisasi utama pada masa remaja. Melalui proses observasi dan imitasi, remaja belajar dari perilaku teman-temannya. Ketika lingkar pertemanan mendukung perilaku sehat, kecenderungan untuk merokok akan menurun.

Penelitian Panjaitan. (2024) mendukung hal ini. Mereka menemukan bahwa remaja yang bergaul dengan teman tidak merokok, cenderung membentuk sikap penolakan terhadap rokok. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 15 Medan.

Menurut asumsi peneliti, remaja merokok bukan hanya karena ingin mencoba, tapi karena ingin diterima. Di usia ini, kebutuhan akan pengakuan dari kelompok lebih kuat daripada logika atau nasihat orang dewasa.

e. Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dari 52 responden dengan lingkungan yang mendukung sebanyak 30 orang (57,7%) berperilaku merokok, sedangkan dari 46 responden dengan lingkungan yang tidak mendukung sebanyak 15 orang (32,6%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,013 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja.

Dalam teori ekologi, lingkungan sekitar seseorang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku. Lingkungan sosial yang permisif terhadap merokok, seperti keluarga atau tetangga perokok, akan membentuk norma bahwa merokok adalah hal biasa.

Penelitian oleh Astuti et al. (2021) dan Yuliawati & Pramestya (2022) menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh di lingkungan perokok lebih mudah tertarik untuk merokok. Keteladanan yang buruk dari lingkungan terdekat berkontribusi terhadap normalisasi perilaku merokok.

Menurut asumsi peneliti, lingkungan yang membiarkan atau menoleransi perilaku merokok secara tidak langsung mengajarkan bahwa merokok itu hal biasa. Ketika rokok dianggap wajar, maka tidak ada alasan kuat bagi remaja untuk menolaknya.

f. Hubungan Tempat Membeli Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dari 43 responden yang ada tempat membeli rokok sebanyak 39 orang (90,7%) berperilaku merokok, sedangkan dari 55 responden yang tidak ada tempat membeli rokok sebanyak 6 orang (10,9%) berperilaku merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,001 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan tempat membeli rokok dengan perilaku merokok pada remaja.

Dalam pendekatan Health Belief Model, kemudahan akses terhadap sarana risiko seperti rokok disebut sebagai opportunity factors. Semakin mudah dan murah suatu produk diakses, semakin tinggi kemungkinannya untuk dikonsumsi terutama oleh remaja.

Penelitian oleh Alamsyah dan Nopianto (2017) menunjukkan bahwa ketersediaan rokok di warung sekitar sekolah dan rumah merupakan pemicu utama meningkatnya perokok remaja. Mereka juga menekankan bahwa penjualan rokok eceran tanpa pengawasan usia adalah penyebab utama kegagalan intervensi.

Menurut asumsi peneliti, selama rokok bisa dibeli dengan mudah dan murah di sekitar sekolah atau rumah, maka semua edukasi dan larangan hanya akan menjadi teori. Akses yang bebas menjadikan merokok bukan pilihan, tapi kebiasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 38 Pekanbaru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, maka dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 38 Pekanbaru.
2. Ada hubungan sikap dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 38 Pekanbaru.
3. Ada hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 38 Pekanbaru.
4. Ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 38 Pekanbaru.
5. Ada hubungan lingkungan dengan perilaku merokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 38 Pekanbaru.
6. Ada hubungan tempat membeli rokok dengan perilaku merokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 38 Pekanbaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penelitian ini terwujud atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan memberi dukungan. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, E. E., & Maisyaroh, W. (2020). Hubungan pengetahuan lingkungan terhadap sikap dan perilaku peduli lingkungan pada siswa SMAN 5 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, *1*(2), 81–90.

Dewi, A. R., Sari, N. M., & Putra, B. Y. (2023). *Dampak Merokok terhadap Kesehatan Jantung dan Sistem Reproduksi*. Jakarta: Penerbit Sehat Indonesia.

Alamsyah, A., & Nopianto, N. (2017). Determinan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Endurance*, *2*(1), 25.

Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., & Nurhasanah, K. (2021). Survei faktor penyebab perokok remaja mempertahankan perilaku merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *8*(1), 20–26.

Mirnawati, L., Hasanah, U., & Ramdani, D. (2018). *Bahaya merokok bagi kesehatan manusia*. Bandung: Pustaka Medika.

Siahaan, R., Pratama, D., & Nurhaliza, A. (2024). *Hubungan antara Pengetahuan Remaja dan Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar SMA*. Medan: Pustaka Edukasi Remaja.

Surdin, M., Fatimah, R., & Lestari, D. (2023). *Analisis Pengetahuan tentang Rokok dan Perilaku Merokok pada Remaja*. Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Remaja.

ASHAR, N. (2017). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL TERHADAP PERUBAHAN PENGETAHUAN REMAJA DI SMK NEGERI 1 MAKASSAR*. STIK STELLA MARIS.

Setyoko, A., Widyaningsih, L., & Ramadhan, T. (2024). *Stres dan Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Psikologis dan Sosial*. Surabaya: Penerbit Psikologi Nusantara.

Aulya, R., & Herbawani, C. K. (2022). Analisis tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku merokok di SMP X. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 983–990.

DALIMUNTHE, N. U. R. Z. (2023). *HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI SMP NEGERI 10 PADANGSIDIMPUAN*.

Dewi, S. H., Yunita, J., Gustina, T., Ismainar, H., & Mitra, M. (2023a). Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok Ditinjau Dari Health Belief Model. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *12*(03), 225–231. https://doi.org/10.33221/jikm.v12i03.1759

Dewi, S. H., Yunita, J., Gustina, T., Ismainar, H., & Mitra, M. (2023b). Persepsi Remaja Tentang

Bahaya Merokok Ditinjau Dari Health Belief Model. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *12*(03), 225–231.
Dr, S. (2017). Metodelogi Penelitian. *Depok: PT Raja Grafindo Persada*.
Fahyuni, E. F. (2019). Buku ajar psikologi perkembangan. *Umsida Press*, 1–124.
Girsang, V. I. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Balita. *Jurnal Health Reproductive*, *6*(2), 70–77.
Gottfredson, N. C., Hussong, A. M., Ennett, S. T., & Rothenberg, W. A. (2017). The role of parental engagement in the intergenerational transmission of smoking behavior and identity. *Journal of Adolescent Health*, *60*(5), 599–605.
Harjianti, T., Afandi, D., Rany, N., Jepisah, D., & Marlina, H. (2023). Analisis Strategi Penanganan Stunting di Desa Bangun Sari Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, *9*(2), 265–274.
Herawati, T., Kania, D. A. P., & Utami, D. S. (2018). Pengetahuan Mobilisasi Pada Pasien Pasca Operasi Di Ruang Gelatik Dan Rajawali Di RSAU Dr. M. Salamun. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, *4*(2), 83–89.
Ibnu Latif Yuniko. (2024). *Pengaruh Sosial Budaya Pada Perilaku Merokok Remaja Di Indonesia : Dampak Kesehatan Dan Implikasinya*.
Irfan, A., & Iksaruddin, I. (2022). Efektifitas permainan ular tangga untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya rokok pada siswa SMP di Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*, *4*(2), 94–101.
Jannah, M. (2022). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Rokok Di SMA Negeri 2 Palopo. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *9*(1), 8–13.
Kamas, A. M. W., & Wijayanti, D. Y. (2017). *Hubungan Kejadian Bullying dengan Mekanisme Koping pada Mahasiswa Penerima Program Bidikmisi Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro The Correlation of Bullying Incident with Coping Mechanism in Recipient Students of Bidikmi*. Faculty of Medicine.
Kusuma, U. A. (2024). *HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA LAKI-LAKI DI SMKN 2 SUKOREJO*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI.
Marliani, R. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Pengantar Dr. Agus Abdul Rahman, M. *Psi. Bandung. CV Pustaka Setia*.
Menggawanti, E., Faridah, I., & Afiyanti, Y. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap ODHA berdasarkan usia dan pendidikan di Indonesia tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, *1*(1), 85–94.
Mirnawati, M., Nurfitriani, N., Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *2*(3), 396–405.
Nyorong, M., Nur'aini, N., & Siregar, D. M. S. (2023). Perilaku Merokok pada Remaja dan Faktor Penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang: The Smoking Behavior of Adolescents and its Causal Factors in SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang Sub-district. *JURNAL ILMU DAN TEKNOLOGI KESEHATAN TERPADU*, *3*(1), 21–30.
Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 630–636.
Purnamasari, V. D., & Prehananto, H. (2022). Gambaran Pengetahuan Bahaya Rokok pada Remaja di SMK N 1 Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Pena Medika: Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 233–241.
Rachmawati, C., Martini, S., & Artanti, K. D. (2021). Analisis Faktor Risiko Modifikasi Penyakit Jantung Koroner Di Rsu Haji Surabaya Tahun 2019. *Media Gizi Kesmas*, *10*(1), 47–55.
Ramadayanti, N. E. (2022). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGHADAPI EMOSI ANAK TUNA GRAHITA (Studi Kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun)*. IAIN Ponorogo.
Setyoko, K. H., Puspita, S., & Aziz, A. N. (2024). HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA BANJARGONDANG KEC.

BLULUK, KAB. LAMONGAN. *PRIMA WIYATA HEALTH*, *5*(1), 1–10.
Siahaan, J. G. L., Siregar, H. K., Siringoringo, L., & Pangaribuan, S. M. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMAN 2 Tambun Utara. *JURNAL KEPERAWATAN CIKINI*, *5*(2), 151–159.
Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. *ALFABETA, Cv*.
Surdin, S., Kartini, K., & Haris, H. (2023). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA YP PGRI 2 Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, *6*(4), 636–643.
Winengsih, E., Lubis, T., Khofiati, K., & Rahmah, N. N. (2024). Deteksi Kesehatan Mental dengan Gangguan Menstruasi Remaja Gen Z. *Jurnal Kesehatan Perintis*, *11*(2), 159–167.
Zarkasih, K. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, *17*(1), 25–32.